

Amicus Curiae Terbuka Untuk Kita

Oleh : JB. Soebroto

Sengketa Pesta Demokrasi akan diputuskan Mahkamah Konstitusi tanggal 22 April 2024. Banyak pro dan kontra tentang kemungkinan apa yang kita harapkan atau duga akibat Keputusan MK ini. Opini, Amicus Curiae Sahabat Pengadilan Terbuka ini bertujuan meneguhkan Keputusan MK dan kita semua sebagai kesatuan bangsa yang berdaulat, berPancasila Mulia; untuk menyatukan persepsi bahwa yang kita (khususnya hakim MK) pertaruhkan adalah “pola pikir positif baik benar”.

Pola Pikir Positif

Ungkapan “janganlah berpikir negatif namun berpikirlah positif” adalah petuah luhur mulia yang sudah biasa kita dengar dan ucapkan; yang di dalam konteks ini perlu dicermati makna dan pelaksanaannya. Maknanya, secara firmani “seperti pikiranmu demikianlah kamu adanya (Mazmur 139:1-12)”; setiap pikiran yang menetes ke jiwamu akan membentuk karakter kepribadianmu, ibaratnya air yang menetes dari langit-langit goa jatuh perlahan-lahan mengendap membeku menjadi pilar-pilar *stalagnit*, (Matius 15:18-19). Artinya, setiap perkataan yang bersumber dari pikiran-hati akan menentukan bentuk karakter pribadi seseorang. Di dalam konteks ini, perlu pembelajaran bersama untuk penyatuan persepsi bahwa pemilu adalah pemilihan calon-calon pemimpin yang jalan pikirannya positif menuju pembentukan pemimpin, aparat, sistem pemerintahan yang berjiwa karakter positif sekaligus mewaris-estafetkannya ke lintas generasi. Pertanyaannya, generasi yang mana atau siapa?; jawabannya tidak perlu terjebak dengan generasi dinasti, mayoritas pendukung, golongan yang berorientasi jalan pikiran negatif.

Hal ini diperkuat ungkapan “hati pikiran orang siapa tau, tetapi Tuhan pasti Maha Tahu; secerdik-cerdiknya orang menyembunyikan jalan pikirannya hanya bisa ditebak oleh manusia namun pasti diamati dan dinilai oleh Tuhan”. Bukankah proses peradilan MK ini terjadi debat

akrobatik penyembunyian dan penebakan jalan pikiran serta kebijaksanaan hakim mengadili kebenaran ilahiNya.

Para Hakim harus berpikiran positif dengan memutuskan sesuatu yang benar dan baik tanpa tergoda kuantitas jalan pikiran publik (pemilih). Firman kuncinya “takutlah hanya pada kebenaran Tuhan, dan terkutuklah orang yang takut dan membela kesalahan manusia”; seperti kita ekspresikan pada lagu heroik “Maju Tak Gentar”. Jadi kata positif berarti baik benar indah Ilahi berlanjut jauh abadi ke masa depan surgawi; bukan untuk kepentingan sesaat penguasa. Bukankah hidup manusia dimuliakan Allah sejak awal penciptaan (Alpha) sampai kekal abadi (Omega)?

JAS MERAH Untuk Ke Depan

Kita harus mengingat sejarah masa lalu dengan pikiran positif merefleksikan hal-hal baik benar untuk disyukuri sebagai anugerah Allah. Kemudian berlanjut dengan perintahNya “hiduplah ke depan” meninggalkan (tidak mengulang) kesalahan-kesalahan masa lalu untuk lebih mantap melangkah meningkat ke depan. Kehebatan *Founding Father's*, Tokoh Pemimpin-Pemimpin Masa Lalu demikian juga sistem pemerintahan dan demokrasi pemilihan umum adalah warisan sejarah yang menjadi inspirasi motivasi perjalanan hidup ke depan. Bukankah kita harus memuliakan anugerah hidup ini seperti Allah memuliakan hidup kita. *Quo Vadis* bangsa ini kalau mewariskan pola jalan pikiran karakter jiwa bangsa negara yang ruwet semrawut.... berpikirlah lurus ibarat benang jembatan shiratalmustaqim menuju Sang Pencipta. Cobaan hidup tentu menyertai keruwetan jalan pikiran egoistik kita.

Solidaritas dan Subsidiaritas

Sebagai refleksi, salah satu polemik proses pemilu adalah solidaritas dan subsidiaritas positif yang cenderung bergeser menjadi negatif. Secara universal, solidaritas positif adalah ikatan yang mempersatukan *ukhuwah* persaudaraan semua orang sebangsa dan setanah air; sekaligus sebagai ruang kebebasan perkembangan watak berbagi dan berperan serta. Prinsip solidaritas adalah kesetaraan sosial dalam

martabat dan hak-hak manusia; sebagai ketetapan hati tanggung jawab yang kokoh demi kesejahteraan bersama (termasuk di bidang politik-pemilu) secara mandiri dan di dalam kebersamaan. Selanjutnya, solidaritas wajib diakselerasikan dengan subsidiaritas yang artinya memberi bantuan. Fokus subsidiaritas menjelaskan untuk membantu (memberdayakan) individu dan komunitas yang memerlukan; tanpa mengambil alih tugas dan wewenangnya, karena setiap orang bertanggung jawab dan berhak menentukan nasibnya sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk lembaga atau komunitas; tidak boleh ada campur tangan apalagi memanipulasi agar semuanya dapat dipenuhi hak-hak dasarnya sebagai manusia yang bermartabat. Hal ini juga menjadi contoh betapa mudahnya pola pikir positif menjadi negatif karena sering tanpa disadari kita cenderung egoistik.

Blessing to be blessed, dengan semangat *ukuwah* Paskah dan bulan suci Ramadhan, Idul Fitri kita semua berdoa sebagai satu kesatuan bangsa dengan tujuan yang sama memohon anugerah persepsi pola jalan pikiran positif Ilahi, *Insyallah* Allah akan mengabulkan. Intinya, kesalahan masa lalu sebelum keputusan MK semua pihak yang merasa berpikiran negatif mengakui kesalahannya bertobat sehingga siapapun presidennya pasti diyakini berpola pikir positif, MKpun akan memutuskannya dengan pikiran positif, seluruh warga negara menerimanya dengan pikiran positif.

Penulis (Dosen Agama Kedokteran, Pembina Outbond Karakter Banyu Sumilir di Jogjakarta)